

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Keilmuan Pendidikan Agama Islam

Oleh

ILA NUR FAUZH

NPM: 1611010480



Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Keilmuan Pendidikan Agama Islam



Oleh
ILA NUR FAUZH
NPM: 1611010480

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag
Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap program penguatan karakter. penelitian ini memberikan manfaat yaitu memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya bagi peneliti, praktisi pendidikan, dan menjadi sumber referensi bagi instansi pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal, catatan, dan media elektronik. “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti/Akhlak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dalam islam*”. Menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah memberikan nasihat, materi, anjuran, yang dapat yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik sesuai dengan tingkatan perkembangannya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik agar tercipta kebahagiaan lahir dan batin. Andriana Kusumawati (STAIN Ponorogo, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Ki Hadjar Dewantara, pusat pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling bekerja sama dan mengetahui tugas dan fungsinya masing-masing, serta harus ada sosok pendidik yang berkualitas baik dari sisi keilmuan maupun sisi kepribadian. Selain itu, untuk membentuk peserta didik yang berkualitas perlu adanya metode yang tepat dalam mengajar, serta adanya pemberian materi pendidikan yang sesuai menurut tingkatannya. Intinya dalam pendidikan ini memiliki cakupan yaitu: Kepada Allah, sesama manusia, dan dengan lingkungan masyarakat. Akhirnya bertujuan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Gagasan ini masih relevan dengan berbagai konstitusi yang berkaitan dengan pendidikan yang ada di Indonesia seperti dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Undang-Undang No. 14 tahun 2005, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 16 tahun 2007 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 23 Tahun 2005.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Pendidikan Budi Pekerti.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.**

Nama

Ila Nur Fauzah

NPM

1611010480

Prodi

Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.

NIP.196301241991031002

Dra. Istihana, M.Pd.

NIP.196507041992032002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP.196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER**. Disusun oleh **Ila Nur Fauzah**, NPM:1611010480, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada hari/tanggal: Jum'at, 13 November 2020.

TIM MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua : Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag. (.....)

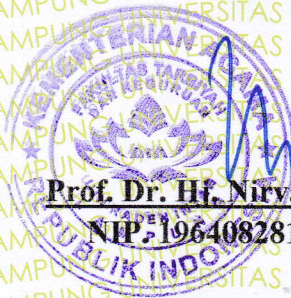
Pembahas Pendamping II : Dra. Istihana, M.Pd. (.....)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hf. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002



MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

(Q.s Al-Ahzab:21)¹



¹ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, MaghfirohPustaka, Jakarta, 2006, hlm.420

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah Subhana Wa Ta'aalaa yang maha segalanya, sehingga tiada yang pantas di puja kecuali Dia. Ya Allah, Semoga sholawatmu, salam, berkah dan nikmat-Mu senantiasa untuk hamba kekasih-Mu, untuk baginda Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam :

1. Kedua orang tua terhebat Ayahanda Arifin dan Ibunda (Almh) Manisah yang telah berjuang demi putrinya hingga sampai pada tahap akhir.
2. Kakaku tersayang Iin Fadilah, Ahmad Wahyudi, yang selalu mendo' akan dan memotivasi adiknya.
3. Adik-adikku, Ibnu Aji Ma'arif, Ilyas Nuril Ma'arif, yang selalu mendoakan, menemani dan menghibur dikala kakaknya sedang lelah.
4. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas J yang juga sedang berjuang menyelesaikan tugas akhir.
5. Pejuang skripsi yang luar biasa Erin Mulya Ningrum, Anita Carolina, Rahmawati.dkk.
6. Sahabat pejuang Organisasi KAMMI Rialis Ely Seftiani, Sulistya Apriani, Indri Septia Rini, Nadiya Mahirotn Nisa, Era Sapitri, Wahyu Kusnita, Umi Nur Hasanah, Alfi Lutfiamanah. Dkk yang tak bisa saya sebutkan satu persatu.
7. Teman-teman di Bapinda yang selalu memotivasi dan menginspirasi.
8. Keluarga Kosan Wisma As-Sakinah yang selalu memberikan bantuan dan motivasi
9. Siti Rohmah, Dinda Ayu Puspitasari, mba kartika, Nadia Okta, Hera Kurnia, mba Aini, yang senantiasa mendo' akan dan memotivasi.
10. Adik-adik yang sedang berjuang di KAMMI Komisariat UIN Raden Intan Lampung Destika Andriana, Sri Mulya Desniati, Aprilia Gita Lestari, Faizatul Abidah, Ajeng Dewi Kusnita, Rita Melinda, Lisa Mutia, Pajar Ari Sinta, Raihan Annisa Novera, dan yang lainnya yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
11. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIYAWAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ila Nur Fauzah dilahirkan di Gedung Sari, Padang Ratu, Lampung Tengah pada tanggal 09 Februari 1998. Penulis adalah anak kedua dari 4 bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Arifin dan (Almh) Ibu Manisah.

Adapun dunia pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu TK BinaInsani lulus tahun 2004. Kemudian dilanjut ke SD N 01 Sridadi lulus tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTs Bustanul ‘Ulum Sridadi, Kalirejo, lulus tahun 2013. Selanjutnya penulis mengenyam pendidikan di SMAN 1 Kalirejo, selesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis mendaftarkan diri melalui jalur UMPTKIN. Alhamdulillah diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama menjadi mahasiswa akademis, penulis juga bergelut di dunia organisasi intra dan ekstra kampus. Adapun organisasi yang diikuti yaitu:

A. Organisasi Internal Kampus

1. Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA MUDA) UIN Raden Intan Lampung periode 2016-2017
2. Anggota BiKo (Bidang Kesekretariatan) UKM-F Ikatan Bina Rohani (IBROH) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung periode 2016-2019

B. Organisasi Eksternal Kampus

1. Anggota Departemen Kebijakan Publik Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Raden Intan Lampung periode 2017-2019
2. Sekretaris Bidang Kebijakan Publik Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) UIN Raden Intan Lampung periode 2019-2020

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN..... | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 3 |
| C. Latar Belakang Masalah..... | 4 |
| D. Rumusan Masalah | 17 |
| E. Tujuan Penelitian | 17 |
| F. Manfaat Penelitian | 17 |
| G. Metode Penelitian..... | 18 |
| H. Tinjauan Pustaka | 22 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Nilai-nilai Budi Pekerti | 24 |
| 1. Pengertian Nilai..... | 24 |
| 2. Nilai-nilai Budi Pekerti | 26 |
| 3. Tujuan Budi Pekerti | 33 |
| 4. Manfaat Budi Pekerti | 35 |
| 5. Metode Budi Pekerti | 36 |
| B. Program Penguatan Pendidikan Karakter | 43 |
| 1. Latar Belakang Program Penguatan Pendidikan Karakter..... | 43 |
| 2. Penguatan Pendidikan Karakter | 45 |
| 3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter..... | 46 |

| | |
|--|----|
| 4. Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter..... | 48 |
| 5. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter..... | 49 |
| 6. Prinsip-Prinsip Penguatan Pendidikan Karakter | 51 |

BAB III BIOGRAFI KI HADJAR DEWANTARA

| | |
|--|----|
| A. Riwayat Ki Hadjar Dewantara | 55 |
| B. Pendidikan dan Aktifitas Ki Hadjar Dewantara..... | 56 |
| C. Karya-Karya Ki Hadjar Dewantara..... | 58 |

BAB IV PEMBAHASAN

| | |
|--|----|
| A. Nilai-Nilai Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara | 61 |
| 1. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Budi Pekerti | 61 |
| 2. Pusat Pendidikan Budi Pekerti..... | 66 |
| 3. Pendidikan dan Peserta Didik | 74 |
| 4. Materi Pendidikan Budi Pekerti..... | 79 |
| 5. Ruang Lingkup Pendidikan Budi Pekerti..... | 87 |
| 6. Metode Pendidikan Budi Pekerti | 89 |
| B. Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Terhadap Program Penguatan Pendidikan Karakter (Kurikulum 2013)..... | 91 |

BAB V KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 112 |
| B. Saran..... | 113 |
| C. Penutup..... | 114 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul yang di maksud dalam skripsi ini adalah untuk memberikan pengertian terhadap kata-kata yang terdapat judul tersebut. Sehingga akan memperjelas pokok permasalahan yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Adapun judul skripsi ini adalah: **NILAI-NILAI BUDI PEKERTI PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER.**

Adapun penegasan judul yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia ²sehingga dengan demikian nilai berarti sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

2. Budi Pekerti

Budi pekerti ialah “segala tabiat atau perbuatan manusia yang berdasar pada akal atau pikiran”. Akal atau budi merupakan kesadaran, keinsyafan, maka budi pekerti mencakup perbuatan yang dilakukan atas keinsyafan menentukan baik dan buruk. Dapat dikatakan, budi pekerti adalah hasil dari tingkah laku. Sedangkan pendidikan budi pekerti itu sendiri

² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), cet 1, h.61

adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap penerapannya dimasa yang akan datang atau pembedakan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya selaras, serasi, seimbang, lahir batin, jasmani, rohani, material spiritual, individu sosial dan dunia akhirat.³

3. Ki Hadjar Dewantara

Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, sejak 1922 menjadi Ki Hadjar Dewantara, lahir di Pakualam, 2 Mei 1889. Beliau meninggal di Yogyakarta, 26 April 1959 pada umur 69 tahun. Beliau adalah aktivis pergerakan kemerdekaan Indonesia, kolumnis, politisi dan pelopor pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari zaman penjajahan Belanda. Ia adalah pendiri perguruan Taman Siswa, suatu lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi untuk bisa memperoleh hak pendidikan seperti halnya para priyayi maupun orang-orang Belanda.⁴

4. Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendidikan disekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan falsafah pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi, estetika, literasi dan numerisasi serta kinestetik.⁵

³ Dzakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971),49.

⁴ Perguruan Kepustakaan Presiden, *Perpustakaan Indonesia, Tokoh Indonesia*.

⁵ Kemendikbud RI. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta. 2017, h.17

B. Alasan Memilih Judul

1. Kurangnya penerapan pendidikan budi pekerti. Padahal yang kita tahu bahwa pendidikan di Indonesia setiap level selalu di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti. Juga kita mengerti bahwa Indonesia sangat kental dengan budaya yang disertai dengan adat istiadat yang mengajarkan tentang budi pekerti yang baik.
2. Di dalam islam tujuan pendidikan juga disebutkan yaitu mendidik budi pekerti, moral dan juga karakter. Oleh karenanya pendidikan budi pekerti atau akhlak, merupakan jiwa dari pendidikan islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sesungguhnya dari proses pendidikan. Dimana di era modern sekarang ini, kemerosotan karakter, budi pekerti peserta didik telah sangat menurun sehingga diperlukannya penelitian tentang pendidikan budi pekerti/karakter dimana pendidikan budi pekerti/karakter/akhlak mengacu pada Al-Qur'an dan As-sunah sebagai dasar pendidikan Islam.
3. Diharapkan dalam rangka mencapai tujuan dan fungsi dari pendidikan yang sempurna, maka para pendidik diharapkan mampu berperilaku sesuai dengan unsur-unsur pendidikan. Sehingga mampu melahirkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunah.
4. Judul ini adalah sangat relevan untuk mengembangkan keilmuan pada fakultas tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dan juga sekaligus untuk mencapai kesempurnaan pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur utama dalam membina masa depan generasi muda suatu bangsa. Secara spesifik, UU No. 22 tahun 2006 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik agar mereka dapat berkepribadian santun dan berakhlak serta kreatif, berilmu, cakap, mandiri, sopan, dan menjadi warga negara yang berdemokratis dan tanggung jawab.⁶

Pendidikan bertujuan untuk memperoleh pengalaman guna untuk memecahkan masalah-masalah baru dalam kehidupan masyarakat, dan untuk memecahkan sebuah masalah masyarakat perlu berfikir.⁷ Dengan adanya pendidikan, masyarakat dilatih dan dituntut untuk berfikir agar mampu memecahkan semua masalah-masalah dalam kehidupannya.

“Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, tanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak (berkarakter) mulia. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang SI dan SKL*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.1

⁷Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 218

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3)".⁸

Pendidikan dalam literatur pendidikan islam mempunyai banyak istilah, beberapa istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *allama-yuallimu* (memberi ilmu) *addaba –yuaddibu* (memberikan teladan dalam akhlak), *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).

“pengertian ini sejalan dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut. Mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan,serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala, karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya”.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan oleh para pendidik saat ini hanya sampai pada tahap materi saja. Nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang dimiliki oleh para tokoh-tokoh muslim belum ditanamkan secara menyeluruh karena hanya dianggap sebagai materi pengenalan dan pengetahuan tokoh saja serta tidak diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang lain. Hal ini berdampak terhadap berbagai macam fenomena yang terjadi tidak sejalan dengan nilai, etika, moralitas, sopan santun atau perilaku yang menunjukkan rendahnya budi pekerti dalam tatanan masyarakat telah sedemikian marak.

⁸*Ibid.*, h. 3

Disinilah letaknya hubungan manusia dengan pendidikan, manusia tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan, bagaikan “*dua sisi uang logam*”, satu dengan lainnya saling menguatkan dan saling memberikan pemahaman arti dari uang itu sendiri. Pendidikan tanpa manusia tidak akan ada, dan manusia tanpa pendidikan akan celaka.⁹

Budi pekerti berfungsi sebagai pondasi awal sekaligus benteng yang paling kuat melindungi para pelajar di tengah arus globalisasi seperti sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sudah selayaknya mereka mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan budi pekerti tidak bisa diterapkan jika hanya mengandalkan mata pelajaran yang ada di sekolah saja. Harus ada sinergi yang baik dari semua pihak. Bagaimanapun, pendidikan budi pekerti adalah tanggung jawab bersama, tidak hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua(keluarga), masyarakat juga pemerintah.¹⁰

Ada tiga asumsi yang menyebabkan gagalnya pendidikan budi pekerti ke dalam sikap dan perilaku siswa. *Pertama*, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan budi pekerti adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek pendidikan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang di ajarkan. *Ketiga*, proses pembuatan mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

⁹Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2, (November 2015), h 155

¹⁰Sugeng Subagya, *Menemukan kembali mutiara budi pekerti*, h.9

Untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti dan mempunyai nilai-nilai spiritual dalam dirinya diperlukan penelitian yang terarah. Chairul Anwar dalam bukunya mengatakan: “pendidikan yang terarah adalah pendidikan yang bisa membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi dimensi jasmani (materi) maupun dari sisi mental/inmateri (ruhani, akal, rasa dan hati).¹¹

Pendidikan budi pekerti akhir-akhir ini telah semakin banyak diperbincangkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama oleh kalangan akademisi. Sikap dan perilaku masyarakat dan bangsa Indonesia yang sekarang cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang sudah lama dijunjung tinggi dan sudah mengakar dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai budi pekerti mulia seperti kejujuran, kesantunan dan religius, sedikit demi sedikit mulai tergerus dan terkikis oleh budaya asing yang cenderung hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai budi pekerti tersebut sudah tidak lagi dipandang penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Akibatnya pemuda masa kini menganggap belajar hanya untuk meraih hasil yang baik dengan melakukan berbagai cara tidak terkecuali mencontek dimana hal ini sudah menjadi budaya bagi siswa yang hanya mementingkan nilai daripada ilmu dan proses. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa budi pekerti generasi muda Indonesia yang bobrok. Faktanya Indonesia merupakan salah satu negara dimana penduduknya mayoritas adalah beragama Islam, serta di dalam Islam terkandung segala tata cara hidup termasuk pedoman berperilaku dan bersikap.

¹¹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta:SUKA-Pers, 2014), h. vi-vii

Dasar pendidikan budi pekerti adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dimana berbudi pekerti yang luhur merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam, Al-Qur'an dan al-Hadits, berfungsi sebagai pedoman hidup umat Islam yang menjelaskan kriteria baik serta buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar utama akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka kita selaku umat Islam sebagai pengikut Rasulullah SAW dimana beliau sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Penanaman budi pekerti yang belum diperhatikan dan ditanamkan oleh para pendidik dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya dilingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Lebih memprihatinkan lagi, ketika peserta didik yang sebelumnya belum tertanamkan secara sepenuhnya, kedepannya jika memiliki profesi seperti pejabat negara, pendidik, aparat kepolisian penegak hukum, dll, dapat menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter (amoral, korupsi, tawuran). Fenomena yang terjadi dapat ditunjukkan seperti pada kasus:

Perayaan kelulusan pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di provinsi Lampung diwarnai berbagai insiden. Dari tawuran, uber-uberan dengan polisi, hingga kecelakaan lalu lintas. Sementara itu Lampung Selatan puluhan pelajar diamankan polisi karena terlibat tawuran dan terjaring razia karena melanggar aturan dalam berlalulintas di jalan raya. (Sumber LAMPUNGNEWS.com).¹²

¹²Alian, *Perayaan Kelulusan Diwarnai Tawuran dan Kecelakaan Lalu Lintas, 02 Mei 2017*, di unduh dalam <http://lampungnews.com/2017/05/perayaan-kelulusan-diwarnai-tawuran-dan-kecelakaan-lalu-lintas/> pada tanggal 15 Juni 2020.

Kasus lain yang ditunjukkan oleh siswa yang menyimpang dari pendidikan budi pekerti baru-baru ini, seperti pada kasus:

Seorang pelajar Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dikabarkan meninggal dunia setelah sebelumnya diduga terlibat pertikaian dengan temannya. Perista nahas ini menimpa SR, pelajar kelas 2 SDN Longkewang, Desa Hegarmanah, Kecamatan Ciacantayan. Informasi yang diterima dari Polter Sukabumi menyebutkan, peristiwa tersebut terjadi Selasa pagi. Korban diduga berkelahi dengan salah seorang temannya DI, di halaman sekolah. (Sumber KOMPAS.com).¹³

Fenomena ini membuktikan bahwa pendidikan yang ada belum mampu dalam membentuk dan menanamkan budi pekerti yang terpuji bagi peserta didik. Sebab peserta didik merupakan generasi penerus bangsa. Jika saat masih menjadi peserta didik belum menanamkan budi pekerti mulia kedepannya jika memiliki profesi dapat memberikan dampak kurang memiliki tanggung jawab dan dapat melakukan perbuatan yang melanggar norma.

“Secara khusus, Pendidikan Budi Pekerti adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil”.¹⁴

¹³Budiyanto, *Berkelahi dengan temannya, Siswa SD di Sukabumi Tewas*, 08 Agustus 2017, di unduh dalam <http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/pada tanggal 10 Agustus 2017>.

¹⁴Uswatun Hasanah, “Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei (2016), H. 21

Pendidikan budi pekerti bila diterapkan di dalam setiap aspek yang ada di bangsa kita Indonesia maka akan terciptalah manusia insan kamil yang nantinya akan menciptakan kedamaian, kenyamanan, keamanan dan tentunya kesejahteraan juga akan tercipta, akan tetapi justru saat ini Indonesia mengalami penurunan nilai budi pekerti luhur disebabkan oleh kemajuan teknologi dan berkembangnya infrastruktur yang akan mengancam bahkan akan menggerus nilai-nilai budi pekerti yang luhur bangsa Indonesia.

“Permasalahan terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah adanya ancaman penurunan nilai budi pekerti/karakter ditengah-tengah masyarakat, dimana sebagai akibat dari terjadinya perubahan lingkungan global yang melanda hampir seluruh bangsa di dunia. Kegelisahan masyarakat terhadap perubahan tersebut, tentu menuntut perlunya berbagai strategi yang tepat guna untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tetap survive dalam menjaga jati dirinya dalam suatu bangsa, dalam konteks ini, Indonesia telah menempatkan sektor pendidikan sebagai sektor yang sangat penting”.¹⁵

Era globalisasi saat ini, bangsa Indonesia dihadapkan pada fakta yang tidak dapat di pungkiri yaitu revolusi teknologi, transportasi, informasi dan juga komunikasi. Kata kuncinya yaitu kompetisi, dalam kompetisi yang keluar sebagai pemenang adalah yang terbaik dari sisi pengetahuan, teknologi, jaringan, kualitas produk, pelayanan dan integritas. Indonesia dalam konteks pengetahuan serta teknologi masih sangat berada jauh dibawah negara-negara maju, Indonesia menjadi bangsa yang konsumen, begitu senang menikmati

¹⁵ Yetri, Rijal Firdaos, “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” *At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 8, Edisi II, (2007), h. 268

produk globalisasi. Globalisasi di Indonesia telah mengubah berbagai aspek kehidupan dalam berbagai segi bidang, perubahan tersebut telah mendatangkan berbagai dampak baik positif maupun negatif dalam bidang pendidikan.¹⁶

Salah satu contohnya, peran pemuda dalam masa kini sangat berbeda jauh dengan peranan pemuda di era sebelumnya. Pemuda masa kini hidup dalam dunia yang serba pragmatis sebagai dampak dari globalisasi yang memasuki budaya Indonesia melalui perkembangan teknologi dan informasi yang sangat memikat.

Penguatan pendidikan budi pekerti dalam bentuk konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan mencontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, dan tawuran. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal.

¹⁶Aziz Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta:Kalimedia.

Pendidikan budi pekerti meskipun sudah seringkali di gemborkan sebagai suatu kepentingan dalam kinerja pendidikan kita, tampaknya tidak sehebat dengungnya ketika sampai di lapangan. Pendidikan budi pekerti tampak pelan-pelan makin hilang dan tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik. Kalau pun ada yang mulai mempertimbangkan pentingnya pendidikan budi pekerti dalam program pendidikan mereka, hal seperti ini sifatnya masih tersebar dan belum menjadi gerakan bersama.¹⁷

Persoalan budi pekerti memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi dengan fakta-fakta tentang kemerosotan karakter pada remaja menunjukkan adanya kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan bangsa Indonesia yang berkarater dan berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Padahal apabila kita melihat isi dari pelajaran agama dan budi pekerti yang terjadi menegaskan bahwa para guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan budi pekerti pada siswa.

Pendidikan budi pekerti adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam kehidupan orang itu. Dalam hal ini ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) Proses tranformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan

¹⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 118-119.

dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku. Jadi jelas bahwa pendidikan budi pekerti berperan sangat penting dalam pembentukan budi pekerti anak yang unggul dalam segala hal.

Pendidikan budi pekerti di sekolah dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna sebagai berikut:

1. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak didik secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
3. Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah atau lembaga.¹⁸

Selain guru atau pendidik, orang tua adalah faktor utama sebagai pembentukan pribadi atau perilaku anak. Menurut pribahasa adalah buah jatuh tak jauh dari pohonnya.

“Jika guru dan tenaga kependidikan menghendaki agar peserta didik berperilaku atau bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lainnya adalah orang pertama dan utama memberikan contoh perilaku dan sikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur

¹⁸ Dharma Kesuma dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 5-6.

kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur dan menjaga kebersihan.¹⁹

Agama islam mengajarkan untuk mencontoh atau mengikuti sifat-sifat para tabi'in, para ulama, para sahabat dan yang paling utama kita jadikan contoh adalah Rasulullah kita Nabi Agung Muhammad Sollallohu Alaihi Wa Sallam, seperti firman Allah Ta'ala dalam Q.S Al-Ahzab: 21 berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (Q.s Al-Ahzab:21)²⁰

“Ayat yang mulia ini merupakan prinsip utama dalam mencontoh Rasulullah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun perilakunya. Ayat ini merupakan perintah Allah kepada manusia agar menjadikan Rasulullah sebagai contoh utama. Dalam peristiwa Al-Ahzab, yaitu meneladani kesabaran, upaya, dan penantiannya atas jalan keluar yang diberikan Allah Azza Wa Jalla. Semoga Sholawat dan salam Allah senantiasa dilimpahkan kepadanya hingga hari kiamat. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman kepada orang-orang yang hatinya kalut dan guncang dalam peristiwa Al-Ahzab,”*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosululloh suri teladan yang baik bagimu.*” Maksudnya mengapa kamu tidak mengikuti dan meneladani perilaku Rasulullah? Karena itu Allah

¹⁹Agus Widodo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2002), h.89

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung: Cv Penerbit Diponegoro, 2014), h. 420

Ta'ala berfirman,” yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat. Dan dia banyak mengingat Allah.²¹

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dibutuhkannya generasi penerus yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas, bertanggung jawab yang kelak mampu menjadi contoh dan teladan. Begitu pentingnya pendidikan budi pekerti bagi anak baik di keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat secara intensif dengan keteladanan, kearifan dan kebersamaan. Pentingnya pendidikan budi pekerti untuk diserukan dengan dahsyat agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kuat dan kokoh. Sehingga kedepannya, generasi muda penerus bangsa ini tidak akan terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Pioner dalam kesadaran pendidikan budi pekerti adalah lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan lebih dahulu mengetahui dekadensi moral dan bahaya modernisasi yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Terlebih untuk masyarakat yang tak siap menghadapi, dalam aspek moral, mental, serta kepribadian, selain aspek pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran pendidikan budi pekerti ini diharapkan mampu menyebar kepada keluarga, masyarakat media massa dan semua lapisan negeri ini. Sehingga kelak akan terjadi kesinambungan kekuatan dalam membangun bangsa demi lahirnya generasi masa depan yang berbudi pekerti luhur serta

²¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Pers. 2000), Jilid 3, H 841

berkepribadian kuat dan cermat lagi berakhlakul karimah. Salah satu tokoh yang memiliki semangat dalam pendidikan budi pekerti yaitu Ki Hadjar Dewantara, beliau terlahir dengan nama Raden Mas Suwardi Suryaningrat pada 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan dari bangsawan Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara begitu sarat akan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh bangsa ini. Mulia dari pergantian namanya dari Raden Mas Suwardi Suryaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara, tidak lain adalah agar beliau lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat biasa. Asas Tamansiswa yang dia bawa, serta konsep dan pemikiran pendidikan yang ia ajarkan di bumi pertiwi. Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan mampu mengubah watak dan sikap bangsa agar menjadi bangsa yang mempunyai derajat yang tinggi lagi sejajar dengan bangsa lain. Dalam artian, Ki Hadjar Dewantara sangat memandang bahwa pentingnya pendidikan budi pekerti saat ini belum ada yang mengaplikasikan nilai budi pekerti sebagaimana sekarang ini, bahkan beliau sudah melangkah di depan kita.membawa konsep pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan ulasan tersebut, pentingnya pendidikan budi pekerti yang ditekankan oleh Ki Hadjar Dewantara tidak lain dan tidak bukan adalah agar anak dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah bila nanti dihadapkan dengan berbagai persoalan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Generasi muda sanggup memegang teguh nilai-nilai luhur serta taat pada agama, sehingga nanti akan membawa Indonesia menjadi negara yang terdepan maju dan sejahtera. Pemikiran-pemikiran Ki Hadjar

Dewantara tentang pendidikan budi pekerti sejalan beriringan dengan sistem pendidikan yang sedang digadang-gadng oleh pemerintah, dimana tidak mengedepankan nilai akademiknya saja. Dengan ini penulis menjadi tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan penulisan skripsi dengan judul **“Nilai-Nilai Budi Pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap program penguatan Karakter”**.

D. Rumusan Masalah

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Program penguatan karakter?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-Nilai pendidikan budi pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara
2. Untuk mengetahui Relevansi pendidikan budi pekerti dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan Program penguatan karakter

F. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bermanfaat untuk memperkaya wacana keilmuan khususnya kajian pendidikan bagi perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pembelajaran yang sarat akan nilai-nilai karakter secara umum.

b. Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana untuk lebih meningkatkan pembinaan terhadap guru, kepala sekolah maupun pengawas agar pendidikan karakter pada anak dapat terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan.

c. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah pengalaman penelitian yang terkait dengan pendidikan karakter.

G. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.²²

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan. Objek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen.²³

Penelitian dalam proposal ini merupakan jenis penelitian biografi, yaitu studi tentang individu yang meliputi pemikiran tokoh gagasan dan

²² Sugiono, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h 3

²³ Mestika Zed, *Metode Pendidikan Perpustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. H.

konsep yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen, arsip, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Denzin menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Emzir mendefinisikan pendekatan biografi sebagai “*studies used and collection of life document that describe turning point moment an individual's life*”. Pendekatan biografi menggunakan bahan kajian dan koleksi dokumentasi dari/tentang kehidupannya untuk mendeskripsikan (menggambarkan) suatu peristiwa atau pemikiran dalam kehidupan tokoh tersebut.²⁴

Dalam memperoleh data, fakta dan informasi yang terkait untuk melengkapi dan menjelaskan permasalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif, dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian *library research* yakni mengumpulkan, menelaah, dan mengkaji data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan.²⁵

2. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana sumber data itu diperoleh.²⁶ Untuk mendapatkan data yang valid, maka diperlukan sumber data penelitian yang valid pula. Dilihat dari sumber datanya, maka penelitian ini menggunakan data primer dan data

²⁴ Emzir, *Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010),h. 26

²⁵ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), h.60-61.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke 13, Agustus 2006),h 129

sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Dalam hal ini, karya-karya Ki Hadjar Dewantara baik berupa buku maupun jurnal.

Sedangkan data sekunder merupakan data-data yang mendukung data primer, yaitu buku-buku dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Data sekunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan sumber literatur lainnya yang mengkaji tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan karakter.

a. Sumber Primer yang dipakai penulis dalam penelitian ini adalah :

- 1) *Bagian Pertama Pendidikan* karya Ki Hadjar Dewantara.
- 2) *Bagian Kedua Kebudayaan* karya Ki Hadjar Dewantara,

b. Sumber Sekunder yang dipakai penulis dalam penelitian ini diantaranya :

Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959 karya Suparto Rahardjo (2010), *Ki Hadjar Dewantara* karya Darsiti Soeratman (1985), *Ki Hadjar Dewantara Putra Keraton Pahlawan Bangsa* (2020), *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* karya Bartolomeus Samho (2013), dan sumber yang ditulis oleh penulis lain yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telah kepustakaan yang dokumenter dengan objek pembahasan yang dimaksud.²⁷

²⁷ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996), h.83

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna antara satu dengan yang lainnya.
- b. *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c. Penemuan hasil penelitian pengorganisiran yang melakukan analisis lanjutan terhadap hasil yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dengan mengumpulkan data-data melalui bahan bacaan (*text book*) yang bersumber pada buku-buku primer, sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka dari literatur-literatur baik primer maupun sekunder dikelola secara sistematis dalam bentuk dokumentasi yang setidaknya dapat memberikan informasi penting tentang pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara. Setelah data-data diperoleh, peneliti mengolah data-data tersebut kemudian didapat suatu kesimpulan.

Secara sederhana pada langkah ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: *Pertama*, dengan cara *Induktif* yang merupakan suatu pola berpikir yang menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual. Pola induktif dimulai dengan mengemukakan

pernyataan-pernyataan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi dan diakhiri dengan penyimpulan yang bersifat umum. *Kedua*, dengan cara *deduktif* yang merupakan pola berpikir yang bertitik tolak pada pernyataan yang bersifat umum, dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁸

Dari kedua metode teknik data diatas, penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik pola pikir *deduktif*, yaitu dengan cara berangkat dari pernyataan umum mengenai konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara, kemudian menyusun dan mengumpulkan data yang bersifat khusus yang berkenaan dengan konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara.

H. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Dodit Widanarko, Pendidikan Budi Pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara, dalam penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan budi pekerti, akhlak, moral dan etika, perkembangan moral, konvensi moralitas.²⁹ Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, bahwa konsep pendidikan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara dalam menanamkan moral pada anak didik terdiri dari beberapa komponen, yaitu: maksud dan tujuan pendidikan budi pekerti adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat

²⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012) Cet. 4 h. 38-40

²⁹ Dodit Widanarko, *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Deantara*, UIN Malang. 2009

perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik.

2. Nursida, UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, dengan *Judul Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Islam*.³⁰
3. Skripsi Andriana Kusumawati (STAIN Ponorogo, 2015) yaitu: “*Konsep Pendidikan Budi Pekerti/Akhlak Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak dalam islam*”. Menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti adalah memberikan nasihat, materi, anjuran, yang dapat yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik sesuai dengan tingkatan perkembangannya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik agar tercipta kebahagiaan lahir dan batin.
4. Kristi Wardani (Universitas Sarjanawati TamanSiswa 2010), “Peran Guru dalam Pendidikan keteladanan Menurut Konsep Ki Hadjar Dewantara’. Memaparkan bahwa guru diharapkan menjadi model dan teladan bagi anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter. Proses pendidikan itu meliputi olah pikir, olah hati, dan olah rasa. Untuk mewujudkan manusia Indonesia berkarakter, perlu diterapkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan sistem “among, tut wuri handayani, ing narso tuladha ing madya magun karsa’.

³⁰ Nursida A. *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatulloh, 2011)

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Budi Pekerti

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna, dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Menurut Steeman (Eka Darmaputra, 1987:65) dalam buku Sutardjo Adisusilo, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selaku menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dengan etika.³¹

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, seperti dinyatakan Kupperman, 1983 sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana dalam buku Sjarkawi, Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara

³¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter:Konstruktisme dan CVT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 56.

tindakan alternative. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.³²

Sedangkan menurut Kluckhohn sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang sifatnya mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Pandangan Kluckhohn itu mencakup pengertian bahwa sesuatu yang diinginkan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.³³

a. Macam-Macam Nilai

Menurut Noeng Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai, antara lain:

- 1) Dilihat dari kemampuan jiwa manusia, nilai dapat dibedakan menjadi dua kelompok:
 - a) Nilai yang statis, seperti kognisi (pemikiran), emosi, konasi, (usaha kemauan), dan psikomotor.
 - b) Nilai/ kemampuan yang dinamik, seperti motif, berafiliasi (kerjasama), motif berkuasa, dan motif berprestasi.
- 2) Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi kedalam tujuh kategori, yaitu: nilai ilmu pengetahuan, nilai ekonomi,

³² Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun Jati Diri, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), h. 29

³³ *Ibid*, h.10-11.

nilai keindahan, nilai politik, nilai keagamaan, nilai kekeluargaan, nilai kejasmanian.

- 3) Nilai bila dilihat dari sumbernya terdapat dua jenis, yaitu:
 - a) Nilai Ilahiyah, adalah nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah).
 - b) Nilai Insaniyah, adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang disiptakan oleh manusia pula
- 4) Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya, nilai dapat dibagi menjadi nilai-nilai universal demikian pula ada nilai-nilai lokal. Tidak semua nilai-nilai agama itu universal, demikian pula ada nilai-nilai insaniyah yang bersifat universal. Dari segi keberlakuan masanya, nilai dapat dibagi menjadi: (a) nilai-nilai abadi, (b) nilai pasang surut, (c) nilai temporal (sementara).
- 5) Ditinjau dari segi hakikatnya, nilai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:
 - a) Nilai hakiki (root values). Nilai-nilai yang hakiki itu bersifat universal dan abadi.
 - b) Nilai instrumental. Nilai instrumental dapat bersifat lokal, pasang surut dan tempora.³⁴

2. Nilai- Nilai Budi Pekerti

Istilah budi pekerti seringkali di persamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab atau akhlak. Kesemua istilah itu memiliki makna yang sama, yaitu sikap, perilaku, dan tindakan individu yang

³⁴ Mawardi Lubi, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009*, h. 18-19

mengacu pada norma baik buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat, hidup berbangsa, berNegara, bahkan sebagai umat beragama, yang bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas diri. Dalam budi pekerti memuat bangunan nilai-nilai yang baik dan benar, yang menjadi acuan perilaku (*code of conduct*) dalam mengarungi kehidupan sehari-hari.³⁵

Perkataan budi pekerti sudah menjadi istilah dalam pendidikan. arti istilah budi pekerti dapat di cari dalam buku kamus bahasa indonesia. Misalnya, dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia kata budi mempunyai lima macam arti, yakni:

- a. Akal, sebagai alat batin untuk menimbang baik buruk, benar tidak, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat: Usaha untuk memperkembangkan badan dan budi manusia.
- b. Tabiat, watak, akhlak, perangai, misalnya dalam kalimat; orang itu baik budinya.
- c. Kebaikan, perbuatan baik; misalnya dalam kalimat: ada ubi ada talas, ada budi ada balas.
- d. Daya upaya, ikhtiar; misalnya dalam kalimat: tidak di dapatnya budi untuk membusukkan nama saingnya itu.
- e. Akal, dalam arti tipu daya, kecerdikan untuk menipu, dan sebagainya; misalnya dalam kalimat mereka berusaha bermain budi; artinya menipu, mengakali. Ketahuan maksud jahatnya. Budi bahasa berarti tabiat dan

³⁵ Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. H. 2

perbuatan (tingkah laku), kesopanan. Kata pengerti sendiri berarti tabiat, perangkat, akhlak, watak.³⁶

Menurut Ensiklopedia Pendidikan, budi pekerti diartikan sebagai kesusilaan yang mencakup segi-segi kejiwaan dan perbuatan manusia; sedangkan manusia susila adalah manusia yang sikap lahiriyah dan batiniyahnya sesuai dengan norma etik dan moral. Dalam konteks yang lebih luas, Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh Ajaran Agama serta budaya Indonesia.³⁷

Namun apabila pengertian Budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang terjemahan adalah sebagai moralitas-moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Namun pengertian budi pekerti yang hakiki adalah perilaku Budi Pekerti akan mengidentifikasikan perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.³⁸

³⁶ Fudiyartanta, *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral*. (Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar, 2010) h. 279

³⁷ Dirjen Dikti, Depdikbud, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 97.

³⁸ Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 231

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial.³⁹

Sedang secara operasional, budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai Agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap semua makhluk.⁴⁰

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar⁴¹ dapat dibagi kedalam tiga ranah, yaitu: Pertama ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga

³⁹ Pusat Pengembangan Kurikulum, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-V SD*. (Balitbang Puskur, Depdiknas. 2001) h. 20

⁴⁰ Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbang Pusker, Depdiknas. H. 20

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. Ke-1. (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 24

dia dapat memfungsikan akalny menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku dan seterusnya.

Sementara beberapa tokoh menyatakan bahwa budi pekerti sebagai terjemahan dari moralitas, mengandung pengertian bahwa adat istiadat, sopan santun dan perilaku yang beradab, berasusila, bermoral dan berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam draf Kurikulum berbasis Kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat. Berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pembahasan budi pekerti mencakup dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani dan kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-hukum nilai di masyarakat.

Nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik berdasarkan pembentukan pribadinya.⁴²

⁴² Kurikulum KTSP 2004.

| No | Nilai Budi Pekerti | Deskripsi |
|-----|---|--|
| 1. | Meyakinkan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan selalu menaati ajarannya. | Sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. |
| 2. | Menaati ajaran agama | Sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, tidak ingkar, dan taat menjalankan perintah menghindari larangan agama. |
| 3. | Memiliki rasa menghargai diri sendiri | Sikap dan perilaku yang mencerminkan toleransi dan penghargaan terhadap pendapat gagasan, tingkahlaku oranglain, baik yang sependapat maupun yang tidak sependapat. |
| 4. | Memilikirasa menghargai diri sendiri | Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap seseorang dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. |
| 5. | Tumbuhnya disiplin diri. | Sikap dan perilaku sebagai cermin dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. |
| 6. | Mengembangkan etos kerja dan belajar | Sikap dan perilaku sebagai cermin dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil belajar. |
| 7. | Memiliki rasa tanggung jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dilakuka terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan(alam dan sosial), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa. |
| 8. | Memiliki rasa keterbukaan | Sikap dan perilaku sebagai cermin dari keterusterangan terhadap apa yang dipikirkan, diinginkan, diketahui dan kesediaan menerima saran dan kritik dari oranglain. |
| 9. | Mampu mengendalikan diri | Kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, berkenaan dengan kemampuan nafsu, ambisi, keinginan, dalam emenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya. |
| 10. | Mampu berfikir positif | Sikap dan perilaku seseorang yang dapat berfikir jernih, tidak buruk sangka, mendahulukan sisi positif dari suatu masalah. |
| 11. | Mengembangkan potensi diri | Sikap dan perilaku seseorang untuk dapat membuat keputusan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat,dan prestasi serta sadar akan keunikan dirinya sehingga mewujudkan potensi dirinya yang sesungguhnya. |
| 12. | Menumbuhkan cinta dan | Sikap dan perilaku seseorang yang |

| | | |
|-----|---|---|
| | kasih sayang | mencerminkan adanya unsur memberikan perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap oranglain yang dicintai dan dikasihi. |
| 13. | Memiliki kebersamaan dan kegotongroyongan | Sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama saling memberi tanpa pamrih. |
| 14 | Memiliki rasa kestiakawan | Sikap dan perilaku mencerminkan kepedulian terhadap oranglain, keteguhan, rasa kesetiakawan dan cinta kasih terhadap orang lain atau kelompok. |
| 15 | Saling menghormati | Sikap dan perilaku untuk mengargai hubungan antar individu atau kwlompok berdasarkan tatacara yang berlaku. |
| 16 | Memiliki rasa tatakrama dan sopan santun | Sikap dan perilaku sopan santun dalam bertindak bertutur kata terhdap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tatacara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat. |
| 17 | Memiliki rasa malu | Sikap dan perilaku yang menunjukkan tidak enak hati, hina, rendah, karena berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani, norma dan aturan. |
| 18 | Menumbuhkan kejujuran | Sikap dan perilaku untuk bertindak dngan sesungguhnya dan apaadanya, tidak berbohong, tidak buat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran |

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada di atas penulis daoot menyimpulkan bahwa, Pendidikan Budi Pekerti adalah berupaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Selama pertumbuhan dan perkembangannya sebagai bekal masa depannya agar memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban Tuhan dans esama makhluk.

3. Tujuan Budi Pekerti

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan maksimal, budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan tatanan serta iklim kehidupan sosial. Kultural dunia persekolahan selanjutnya esensi tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan pembelajaran (instruksional) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan dengan tujuan agar siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai ketrampilan mata pelajaran itu sebagai wahana. Tujuan tersebut secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia.

Budi Pekerti dapat dikembalikan kepada harapan masyarakat terhadap sekolah yang menghendaki siswa memiliki kemampuan dan kecakapan berfikir, menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat dan memiliki kemampuan yang terpuji sebagai anggota masyarakat. Pembelajaran yang khusus bersifat spesifik, nyata dan dapat diukur pencapaiannya untuk mengetahui kualitas belajar dan pembelajaran. Rumusan tujuan pembelajaran efektif yang dianut aliran non behavioral isinya bersifat umum dan mengutamakan rumusan yang menekankan harapan apa yang dipelajari oleh siswa. Tujuan pembelajaran efektif berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang di hadapi, yaitu berjenjang dari hal yaang sederhana ke hal yang rumit. Namun secara konsisten menyangkut kualitas watak dan hati nurani.

Budi Pekerti juga dapat membentuk kepribadian siswa, khususnya unsur karakter atau watak yang mengandung hati nurani (conscience) sebagai kesadaran diri (consciousness) untuk berbuat kebajikan (virtue). Budi Pekerti juga membentuk kesadaran untuk mengendalikan atau mengarahkan perilaku seseorang dalam hal-hal yang baik dan menghindari tindakan yang buruk.⁴³ Menyadari pendidikan budi pekerti merupakan faktor utama dalam kehidupan, maka derajat kita tergantung pada budi pekerti. Maka dari itu pendidikan budi pekerti sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang begitu pesat tanpa dibarengi dengan budi pekerti.

Melihat uraian di atas, maka tujuan pendidikan budi pekerti adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

- 1) Memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi dan mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya dalam perilaku sehari-hari dalam berbagai konteks budaya yang bhineka.
- 2) Siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya serta terwujudnya sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia yang di persyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.

⁴³ Fudiyartanta, (*Tim Majelis Luhur, Bagian Pertama Pendidikan*), h. 48

3) Membangun tatanan dan iklim sosial budaya dunia persekolahan dan berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah menjadi teladan atau model pendidikan budi pekerti secara utuh.⁴⁴

b. Tujuan Khusus

Perbuatan yang kita lakukan dapat mengangkat derajat kita atau menjatuhkan derajat kita, baik dilingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Karena itu kita harus mengetahui batas-batas mana budi pekerti baik dan mana budi pekerti buruk, mana yang terpuji dan mana yang tercela. Dengan demikian tujuan pendidikan budi pekerti adalah agar kita mampu menjalankan sifat-sifat terpuji dan sifat-sifat yang tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan budi pekerti tersebut dapat dicapai dengan cara: Takwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbuat baik sesama manusia dan lingkungan, serta mempunyai tatakrama dan etika dalam pergaulan sehari-hari.⁴⁵

4. Manfaat Budi Pekerti

Memahami budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan, siswa juga dapat memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang didasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara, selain itu juga dapat mencari dan memperoleh keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat,

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, 2001.h.6

⁴⁵ Tabrani Rusyan DKK, *Pendidikan Budi Pekerti*, (PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta. 2003) h. 7-12

berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak.

Menurut Cahyoto⁴⁶ manfaat pendidikan budi pekerti antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memahami susunan pendidikan budi pekerti dalam lingkup etika bagi pengembangan dirinya dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Siswa memiliki landasan budi pekerti luhur bagi pola perilaku sehari-hari yang di dasari hak dan kewajiban sebagai warga Negara.
- c. Siswa dapat mencari dan memperoleh informasi tentang budi pekerti, mengelolanya dan mengambil keputusan dalam menghadapi masalah nyata di masyarakat.
- d. Siswa dapat berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain untuk mengembangkan nilai moral.

5. Metode Budi Pekerti

Secara teknis, penerapan penelitian budi pekerti disekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Strategi Pertama* adalah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran Agama, kewargaNegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). *Strategi Kedua*

⁴⁶ Cahyoto, *Budi Pekerti dalam perspektif pendidikan*, Malang: (Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah pusat penataran guru IPS dan PMP Malang. 2002). H.13

ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi Ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang di programkan atau direncanakan. Dan *Strategi Keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orangtua peserta didik.⁴⁷

Selanjutnya ada sumber pendidikan budi pekerti yang tak kalah pentingnya dengan sumber yang lain, yaitu adat istiadat. Adat istiadat adalah kebiasaan yang di anggap baik oleh khalayak dan dengan sengaja di perbaiki sebagai peraturan umum yang di akui kekuatan ikatannya untuk dan oleh seluruh rakyat dalam suatu daerah atau tempat. Mengingat bahwa tujuan hidup manusia adalah “Selamat dan Bahagia”. Walaupun tujuan hidup yang seperti ini nampak abstrak, namun dapat dirasakannya. Untuk menjadikan seorang anak didik memiliki budi pekerti luhur atau *akhlaqul karimah* (akhlak mulia) diperlukan pembinaan terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. Untuk mewujudkan budi pekerti luhur pada diri anak didik tidaklah mudah karena menyangkut kebiasaan hidup. Pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran dari para guru, selain itu harus di dukung oleh peran serta dari orangtua murid dan masyarakat. Dalam pembinaan atau penanaman budi pekerti luhur terhadap para siswa di sekolah diperlukan upaya keras dari semua guru secara bersama-sama, secara konsisten dan berkesinambungan dengan pendekatan yang tepat, yaitu sebagai berikut.

⁴⁷ Ismun Nisa Nadhifah, *Penerapan Nila-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA, Jurnal. (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri 2 Juni 2012), h. 4.

- a. Dengan menciptakan situasi yang kondusif atau yang mendukung terwujudnya budi pekerti luhur pada siswa.
- b. Mengoptimalkan pendidikan budi pekerti pada mata pelajaran Agama dan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara (PPKn).
- c. Mengintegrasikan budi pekerti ke dalam mata pelajaran lainnya. Pada dasarnya semua mata pelajaran mengandung unsur yang berkaitan dengan budi pekerti.
- d. Peningkatan kerja sama dengan orangtua murid dan masyarakat pada dasarnya tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab pusat pendidikan, orangtua, sekolah dan pemerintah, serta masyarakat.

Oleh karena itu guna mendukung terwujudnya pelaksanaan budi pekerti disekolah diperlukan adanya sinergitas dan kerjasama yang erat antara orangtua, sekolah, masyarakat dan pemerintah.⁴⁸

Dalam proses belajar mengajar, banyak metode yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan. Para ahli berusaha menemukan berbagai metode dan telah diujinya, sehingga diketahui kelebihan dan kekurangan masing-masing metode. Dengan demikian metode tersebut dapat dipergunakan dengan berbagai kelebihannya dan berusaha menutupi kekurangan yang ada dengan metode lainnya. Misalnya, penggunaan metode ceramah dalam pelajaran sholat. Metode ceramah tersebut memiliki kekurangan, yaitu anak menjadi bosan, jenuh dan menimbulkan kebosanan. Untuk menutupi kekurangan tersebut, dapat digunakan metode yang lain, seperti metode demonstrasi, latihan dan sebagainya.

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: PT, Bumi Aksara 2008) h. 80-81

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan banyaknya metode dalam mengajar adalah.⁴⁹

- a. Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b. Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, usianya, maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- c. Perbedaan situasi dan kondisi dimana pendidikan berlangsung, jenis sekolah, letak geografis dan sosio kultural.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan dari masing-masing pendidik.
- e. Karena sarana dan fasilitas yang berbeda, baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Itulah beberapa faktor yang bisa menyebabkan jumlah metode semakin bertambah. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebaikan suatu metode, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain. Di antaranya adalah tujuan, materi, media, situasi dan kondisi serta kemampuan guru dalam menggunakan metode, juga kesiapan siswa dalam menerima metode tersebut.

Metode yang digunakan dalam pendidikan islam sangatlah banyak jumlahnya, yang mana penggunaannya pun di sesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Untuk itulah seorang guru hendaknya tidak hanya menguasai berbagai metode, tetapi juga harus bisa mengetahui bagaimana cara penggunaannya yang tepat dan bagaimana hubungannya dengan komponen

⁴⁹ Muhammad Zein, Metodologi Pengajaran Agama. (Yogyakarta: AK. Group, 1995), h. 169-170

yang lainnya. Tugas seorang guru khususnya guru Agama, tidak hanya sebatas menyampaikan materi kepada siswa, tetapi lebih dari itu, yaitu pembentukan muslim yang beriman dan bertakwa yang sering disebut dengan berkepribadian muslim.

Berkaitan penjelasan di atas, di Indonesia sejak tahun 1922, berdiri pendidikan Tamansiswa yang berpusat di Yogyakarta. Pendidikan Tamansiswa ini mengenal sistem pendidikan yang di sebut dengan sistem Among. Kata among berasal dari bahasa jawa yang memiliki arti (1) mengasuh, (2) mengabdikan, (3) pengetahuan dan (4) kehendak apa yang dimong merasa bahagia.

Menurut Paul Suparno, dkk.⁵⁰ Ada beberapa metode yang dapat ditawarkan atau di gunakan untuk pendidikan budi pekerti ini, antara lain sebagai berikut:

a. *Metode Demokratis*

Metode Demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Guru berperan sebagai penjaga garis atau koridor dalam penemuan nilai-nilai hidup tersebut.

⁵⁰ Paul Suparno, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. (Yogyakarta: Kanisius, 2022). H.45

Untuk melaksanakan metode demokrasi yang baik atau efektif, ada beberapa langkah yang harus dipahami dan digunakan oleh guru, yang terdiri dari “perencanaan, uji coba dan pelaksanaan oleh guru lalu diikuti oleh murid dan diakhiri dengan adanya evaluasi.”⁵¹ Metode ini dapat di gunakan untuk menanamkan nilai-nilai diantaranya, kejujuran, keterbukaan, penghargaan pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati dan toleransi.

b. *Metode Pencarian Bersama*

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, di mana proses ini di harapkan menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Melalui ,etode ini siswa di ajak aktif mencari dan menemukan tema yang sedang berkembang dan menjadi perhatian bersama.

c. *Metode Siswa Aktif*

Metode siswa aktif menekankan pada proses yang melibatkan anak sejak awal pembelajaran. Guru memberikan pokok bahasan dan anak dalam kelompok mencari dan mengembangkan proses selanjutnya, anak membuat pengamatan, pembahasan analisis sampai pada proses penyimpulan atas kegiatan mereka. Metode ini mendorong anak untuk mempunyai kreatifitas, ketelitian, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, kerjasama, kejujuran dan daya juang.

⁵¹ Hasibuan dan Mujiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya 1993), h.

d. *Metode Keteladanan*

Metode keteladanan sebagai suatu metode di gunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses belajar mengajar yang di jalankannya. Metode keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam mempraktekan dan mengimplementasikan ilmu yang di pelajarnya selama proses pendidikan berlangsung. Bila keteladanan di lingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Metode keteladanan dapat menciptakan hubungan harmonis antara peserta didik dengan pendidik, dengan metode keteladanan tujuan pendidikan yang ingin dicapai menjadi lebih terarah dan tercapai dengan baik, metode keteladanan pendidik secara tidak langsung dapat mengimplementasikan ilmu yang di ajarkannya. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.⁵²

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Netodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 123

e. *Metode Live In*

Metode Live In yakni agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. *Live In* tidak harus sehari-hari secara berturut-turut di laksanakan, kegiatan ini dapat juga dilaksanakan secara priodik.

f. *Metode Penjernihan Nilai*

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak, apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokan nilai hidup. Oleh karena itu, dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog afektif dalam bentuk *sharing* atau diskusi yang mendalam dan insentif.⁵³

B. Program Penguatan Karakter

1. Latar Belakang Program Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran

⁵³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Pespektif Perubahan*, (Jakarta:PT, Bumi Aksara 2008), h. 95

dalam menghadapi kesulitan tantangan. Artinya adalah karakter merupakan sesuatu yang bernilai baik.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan karena gerakan pendidikan formal (di sekolah) untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sesuai falsafah hidup pancasila, sebagai dukungan dalam pelibatan politik dan kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM).⁵⁴

Menurut kemendikbud Republik Indonesia strategi dalam menerapkan PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain:⁵⁵ (1) Kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, dan yang wajib diikuti oleh setia peserta didik. Program intrakurikuler biasanya berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan mutu sekolah (Standar Kompetensi Lulusan) melalui kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai kalender akademik yang telah disusun oleh lembaga/instansi/sekolah itu sendiri. (2) kegiatan kurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan di luar jadwal intrakurikuler dapat berupa penugasan, proyek ataupun kegiatan pembelajaran lain yang masih berhubungan dengan materi intrakurikuler

⁵⁴ Kemendikbud RI Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter 2017:Jakarta.
(h. iii)

⁵⁵ Kemendikbud RI Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter 2017:Jakarta.
(h. 18)

yang harus diselesaikan oleh peserta didik. (3) dan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan diluar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas ekstrakurikuler yang berfungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan daya dukung yang tersedia.

Dalam konsep penerapan penguatan pendidikan karakter ada tiga dasar:⁵⁶

- a. Berbasis kelas
- b. Berbasis budaya sekolah
- c. Berbasis masyarakat

2. Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia (kemendikbud), Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah pendidikan disekolah yang memperkuat karakter dengan menyesuaikan falsafah pancasila melalui pembentukan transformasi, transmisi dan mengembangkan potensi anak melalui proses etik, spiritual, estetika, literasi dan numerisasi serta kinestetik.⁵⁷

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010. Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam

⁵⁶ Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Pendidikan Karakter*, Jakarta.2017 (h:10)

⁵⁷ Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta. 2017, h.17

pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, perubahan pola pikir, dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah.⁵⁸

Dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan suatu lembaga pendidikan formal (di sekolah) yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang ada di budaya sekolah dengan memperkuat pendidikan karakter yang telah dilaksanakan melalui kebiasaan yang menyesuaikan falsafah Pancasila. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memperadabkan para pelaku pendidikan.⁵⁹ adapun lima nilai utama karakter yang saling berkaitan yang membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK.

- a. Religius
- b. Nasionalis
- c. Mandiri
- d. Gotong royong
- e. Integritas

3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tujuan penguatan pendidikan karakter merupakan penanaman cara berfikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan

⁵⁸ *Ibid*, h.7-8

⁵⁹ Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta. 2017, h.8

berintegrasi melalui nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara pasif dan efektif dengan mengimplementasikan nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi mental diantaranya religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integrasi yang akan dijadikan fokus pembelajaran dan pembiasaan budaya.⁶⁰

Adapun menurut kemendikbud tujuan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan sebagai berikut.⁶¹

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan dimasa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik) olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar disekolah dan diluar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

⁶⁰ *Kemenetrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* 2017, (h:1)

⁶¹ Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* :2017: Jakarta (h:16)

4. Manfaat Penguatan Pendidikan Karakter

Di dalam buku konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter yang dihadirkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Gerakan PPK memiliki manfaat sebagai berikut:⁶²

- a. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing siswa dengan kompetensi abad 21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunitas, dan kolaborasi.
- b. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
- c. Revitalisasi peran kepala sekolah sebagai manager dan Guru sebagai inspiratory penguatan pendidikan karakter (PPK).
- d. Revitalisasi Komite Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.
- e. Penguatan peran keluarga melalui kebijakan pembelajaran 5 (lima) hari.
- f. Kolaborasi antar Kementerian Lembaga, Pemda, lembaga masyarakat, penggiat pendidikan dan sumber-sumber belajar lainnya.

Yaitu adanya PPK adalah bertujuan untuk mempersiapkan daya saing siswa dengan berpikir kritis, kreatif, mampu berkomunikasi dan berkolaborasi untuk menghadapi kompetensi abad 21, dilakukannya pembelajaran yang terintegrasi diluar ataupun di dalam sekolah dengan adanya pengawasan guru, dan Kepala Sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dalam partisipasi masyarakat dan revitalisasi peran sekolah. Di

⁶² Kemendikbud RI. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter 2017: Jakarta, h.16

dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter yang dilakuka hanya lima hari sekolah yang berguna untuk penguatan peran keluarga dalam hal pembelajaran. Memperkuat tali persaudaraan dengan mengkolaborasikan antara pemerintah pusat, daerah, lembaga masyarakat, pegiat pendidikan, pegiat kebudayaan serta sumber belajar yang lainnya.

5. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan tantangan. Artinya adalah karakter merupakan sesuatu yang bernilai baik.

Penguatan pendidikan karakter dilakukan karena gerakan pendidikan formal (disekolah) untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan transformasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga sesuai falsafah hidup Pancasila. Sebagai dukungan dalam pelibatan publik dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Revolusi Mental (GNRM).⁶³

Menurut kemendikbud Republik Indonesia strategi dalam menerapkan PPK di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan antara lain:⁶⁴ (1) Kegiatan Intrakurikuler dapat dilakukan oleh sekolah secara teratur dan terjadwal, daan yang wajib diikuti oleh setiap

⁶³ Kemendikbud RI Konsep dan Pedoman penguatan pendidikan karakter 2017. Jakarta, h. iii

⁶⁴ Kemendikbud RI Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter 2017, Jakarta, h. 18

peserta didik. Program intrakurikuler biasanya berisi berbagai kegiatan untuk meningkatkan mutu sekolah (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Kompetensi Dasar yang baru dimiliki peserta didik yang dilaksanakan sekolah secara terus menerus setiap hari sesuai kalender akademik yang telah disusun oleh lembaga/instansi/sekolah itu sendiri. (2) kegiatan kurikuler yaitu kegiatan yang kegiatan pembelajaran yang terkait dan menunjang kegiatan intrakurikuler, yang dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar peserta didik lebih memahami dan memperdalam materi intrakurikuler. Kegiatan kurikuler dapat berupa penugasan, proyek, ataupun kegiatan pembelajarn lain yang masih berhubungan dengan materi intrakurikuler yang diselesaikan peserta didik. (3) dan Ekstrakurikuler yaitu kegiatan pengembangan karakter yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran (intrakurikuler). Aktivitas estrakurikuler yang berfungsi untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kearifan lokal dan daya dukung yang tersedia.

Dalam konsep penerapan penguatan pendidikan karakter ada tiga dasar:⁶⁵

- a. Berbasis kelas
- b. Berbasis Budaya Sekolah
- c. Berbasis Masyarakat

⁶⁵ Kemendikbud RI, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta 2017, h.10

Berbasis kelas dengan mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, memperkuat manajemen kelas dan pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran, serta mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Berbasis budaya sekolah yaitu dengan pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. melibatkan ekosistem sekolah. Ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Memberdayakan manajemen sekolah serta mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah.

Berbasis masyarakat dengan cara lingkungan sebagai pembelajaran. Seperti keberadaan serta dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Saling bekerja sama dalam membangun dan menggerakkan penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan dan LSM. Menyerentakkan program dan kegiatan melalui kerjasama dengan pemerintah daerah dan juga masyarakat serta orangtua siswa. Dari semua pemaparan tentang konsep PPK diatas, perlu di garis bawahi bahwasanya Gerakan PPK akan dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi masing-masing sekolah.

6. Prinsip-prinsip Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter memiliki prinsip-prinsip yang dikembangkan dan dilaksanakan menurut kementrian pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁶ Kemendikbud RI. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta. 2017, h.10

a. Prinsip Nilai-Nilai Moral Universal

Prinsip-prinsip universal didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya dan tidak memandang dari berbagai kalangan yang terfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal.

b. Prinsip Holistik

Dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) Prinsip Holistik bersifat menyeluruh artinya pengembangan dilaksanakan mulai dari fisik (olahraga), intelektual (olah pikir) olah rasa, olah hati yang dilakukan secara serentak dan menyeluruh melalui ekstrakurikuler, kokurikuler, budaya sekolah, maupun kolaborasi dari komunitas-komunitas dari luar lingkup pendidikan.

c. Prinsip Terintegrasi

Prinsip terintegrasi dalam gerakan penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan program yang bukan tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan. artinya pelaksanaan pendidikan nasional terutama pada pendidikan Sekolah Dasar dikembangkan dan dilaksanakan dengan menghubungkan, memadukan, mengutuhkan berbagai elemen pendidikan,

d. Prinsip Partisipatif

Prinsip penguatan pendidikan karakter partisipasi merupakan strategi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) yang dilakukan dengan melibatkan berbagai komite sekolah diantaranya kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah dan

pihak-pihak yang berkaitan yang menjadi pemangku terhadap pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) serta menyepakati yang menjadi prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan.

e. Prinsip Kearifan Lokal

Prinsip yang bersifat kontekstual dan membumi artinya prinsip yang mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara dapat dikembangkan melalui identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia

f. Prinsip Kecakapan Abad XXI

Prinsip kecakapan abad XXI dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan kecakapan peserta didik untuk hidup pada XXI antara lain harus berfikir kritis, kreatif, cakap dalam berkomunikasi serta bisa menguasai bahasa asing atau bahasa internasional dan bekerja keras dalam proses pembelajaran yang diajarkan oleh guru ataupun pendidik.

g. Prinsip Adil dan Inklusif

Untuk menjunjung harkat dan martabat manusia diperlukannya suatu prinsip keadilan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam penguatan karakter (PPK) untuk menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif) dengan mendiskripsikan serta non-sektarian.

h. Prinsip Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

Dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) kebutuhan perkembangan peserta didik perlu adanya perhatian intensif diantaranya harus memahami perkembangan peserta didik baik dalam perkembangan

biologis, psikologis, maupun sosial agar tingkat kecocokan dan keseimbangan maksimal.

i. Prinsip Terukur

Berlandaskan prinsip terukur penguatan pendidikan karakter (PPK) dikembangkan dan dilaksanakan agar dapat dilihat dan diketahui proses dan hasilnya yang berhubungan dengan komunitas sekolah yang mendeskripsikan nilai-nilai utama dalam karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Adisusilo, Sutarjo, 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter:Konstruktisme dan CVT sebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Alian, 2017. *Perayaan Kelulusan Diwarnai Tawuran dan Kecelakaan Lalu Lintas,02 Mei 2017*, di unduh dalam <http://lampungnews.com/2017/05/perayaan-kelulusan-diwarnai-tawuran-dan-kecelakaan-lalu-lintas/> pada tanggal 15 Juni 2020.
- Anwar, Chairul, 2017. *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Anwar, Chairul,2004. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, SUKA-Pers, Yogyakarta.
- Arief, Amai 2002. *Pengantar Ilmu dan Netodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi ,2006. *Prosedur Penelitian Satu Pendekatan Praktis*, Rineka Cipta, Cet ke 13, Jakarta.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*.Yogyakarta:Kalimedia.
- Az-Zabari, 2003. Amir Zaid, *Manajemen Qalbu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Budiyanto, *Berkelahi dengan temannya, Siswa SD di Sukabumi Tewas, 08 Agustus 2017*, di unduh dalam <http://regional.kompas.com/read/2017/08/08/19252521/> pada tanggal 10 Agustus 2017.
- Bukhari Umar, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta.
- Cahyoto, 2002. *Budi Pekerti dalam perspektif pendidikan*, Depdiknas Dirjen Pendidikan dasar dan menengah pusat penataran guru IPS dan PMP Malang.
- Daulay ,Haidar Putra, 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. Ke-1. Prenada Media, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2014. *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Cv Penerbit Diponegoro, Bandung.

- Departemen Pendidikan Nasional, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang SI dan SKL*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Dirjen Dikti, Depdikbud, 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Citra Umbara, Bandung.
- Dwi, Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan* UNY Press, Yogyakarta.
- Emzir, 2010. *Analisis Data: Metodologi penelitian Kualitatif* Rajawali Press, Jakarta.
- Fudiyartanta, 1997. *Tim Majelis Luhur, Karya Ki Hadjar Dewantara, bagian pertama pendidikan, MPLTS*.
- Fudiyartanta, 2010. *Membangun kepribadian dan watak bangsa Indonesia yang harmonis dan integral*. PT Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- H.E., Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Rosdakarya, Bandung.
- Hadjar Dewantara, Ki, *Karya Bagia I Pendidikan*.
- Hadjar, Ibnu, 1996. *Dasar-Dasar Metodologi Peneltian Kualitatif dalam Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasanah, Uswatun, 2016. "Model-model Pendidikan Karakter di Sekolah" *Al-Tadzkiyyah: Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 7.
- Hasibuan dan Mujiono, 1993. *Proses Belajar Mengajar*, PT Rosdakarya, Bandung.
- <http://arrieffatriansyah.com/2013/03/makalah-pentingnya-pendidikan-budi.html>,
dikutip pada hari selasa-12 Mei 2020 jam 16.59
- Kamandoko, Gamal, 2006. *Kisah 14 Pahlawan dan Pejuang Nusantara*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ki Hadjar Dewantara, 2009, *Menuju Manusia Merdeka* Leutika, Yogyakarta.
- Ki Hadjar Dewantara, 2011, *Bagian Kedua Kebudayaan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.

- Ki Hadjar Dewantara, 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*, Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta.
- Koesoema, Doni, 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Secara Global* Grasindo, Jakarta.
- Mawardi, Lubi, 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Muhammad Tauchid, 1963, *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara*, Mlpts, Yogyakarta.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*.
- Muslim, Abd. Qadir, 2010. *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)*, Skripsi (Malang; Fakultas Trabiyah, UIN Malik Ibrahim Malang),
- Nasib Ar-Rifa'I, Muhammad, 2000. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani Pers. Jakarta.
- Nata, Abudin, 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Ngalim Purwanto, 2014, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nisa Nadhifah, Ismun, *Penerapan Nila-Nilai Budi Pekerti Yang Terintegrasi Dalam Pembelajaran Sains Terpadu Melalui Living Values Educational Program*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerapan MIPA, Jurnal. (Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri 2 Juni 2012).
- Noer Aly, Hery, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Nursida A. 2011. *Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Konsep Pendidikan Islam*, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta.
- Paul, Suparno, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum*. Kanisius, Yogyakarta.
- Pusat Pengembangan Kurikulum, Balitbang Pusker, Depdiknas. H. 20
- Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan, 1997. *Pedoman Pengajaran Budi Pekerti*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

- Pusat Pengembangan Kurikulum, 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Budi Pekerti untuk kelas I-V SD*. Balitbang Puskur, Depdiknas.
- Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016. *pendidikan karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang islami*, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Sagimun, 1983 M.D *Ki Hadjar Dewantara* , Bratara Karya Aksara, Jakarta.
- Shomiyatun, 2013. *Pendidikan Nilai Moral KeAgamaan dan Budi Pekerti*. Mandiri Grafindo Press, Cet. II, Bantul.
- Sjarkawi, 2003. Pembentukan Kepribadian Anak Peran moral intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai wujud integritas membangun Jati Diri, PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Subagya, Sugeng 2014. *Menemukan kembali mutiara budi pekerti luhur*. Perwira, Cet. Pertama, Yogyakarta.
- Sudarto, Tyasno, 2008. *Pendidikan Modern dan Relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara* Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa yogyakarta, Cetakan 1,
- Sugiono, 2013. *metode penelitian pendidikan*, Bandung.
- Sukandarrumidi, 2012. *Metodologi Penelitian*, Gajah Mada University Press, Cet. 4, Yogyakarta.
- Suparto Rahardjo, 2009, *Biografi Singkat Ki Hadjar Dewantara. 1889-1959*. Garasi, Yogyakarta.
- Syafe'i, Imam, 2015. "Tujuan Pendidikan Islam *jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 2.
- Syaodih, Nana, 2007 *Metode Penelitian Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Tabrani Rusyan DKK, 2003 *Pendidikan Budi Pekerti*, PT Intimedia Ciptanusantara, Jakarta.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Indonesia* Jilid 1, Djambaran, 2002 ,cet.II, Jakarta.
- Toha, Chabib, dkk, 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Wawan Eko Mujito, *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam

Widanarko, Dodit, 2009. *Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Deantara*, UIN Malang.

Widodo, Agus. 2002. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Yetri, Rijal Firdaos, 2007 “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung” *At-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 8, Edisi II.

Zed, Mestika, *Metode Pendidikan Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zein, Muhammad, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama*. AK. Group, Yogyakarta.

Zuriah, Nurul, 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. PT, Bumi Aksara, Jakarta.

